

Memahami Kebahagiaan Hidup Perkawinan dalam Terang Etika *Eudaimonia* Aristoteles dan Korelasinya dengan Pandangan Gereja Katolik

Damasus Frederiko Lena¹; Antonius Mbukut²

^{1,2}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

¹rikolena97@gmail.com; ²antonmbukut@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perkawinan dan konsep *eudaimonia* Aristoteles. (2) mendeskripsikan model ideal kebahagiaan dalam hidup perkawinan di tengah melonjaknya peristiwa perceraian. Model ideal kebahagiaan dalam hidup perkawinan ditelaah dari perspektif etika *eudaimonia* Aristoteles. (3) menunjukkan korelasi antara pemahaman kebahagiaan ala Aristoteles dengan pandangan gereja Katolik dalam hidup perkawinan. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Penulis mencari dan mengumpulkan berbagai literatur terkait dan memproposalkan konsep etika *eudaimonia* Aristoteles sebagai model ideal kebahagiaan dalam hidup perkawinan dengan menunjukkan korelasi dengan pandangan Gereja Katolik. Artikel ini menunjukkan sikap dan tindakan yang harus diambil oleh pasangan suami istri dalam memperkuat ikatan perkawinan yang telah diikrarkan. Sikap dan tindakan konkret yang perlu dilakukan ialah berusaha mengetahui apa itu kebahagiaan dan melakukan tindakan khususnya dengan tetap mempertahankan relasi persahabatan dalam ikatan perkawinan tersebut.

Kata Kunci: pasangan suami-istri, perkawinan, *eudaimonia*.

Abstract

This article aims to (1) describe marriage and Aristotle's concept of *eudaimonia*. (2) describe the ideal model of happiness in married life amidst the increasing incidence of divorce. The ideal model of happiness in married life is examined from the perspective of Aristotle's *eudaimonia* ethics. (3) shows the correlation between Aristotle's understanding of happiness and the Catholic church's view of married life. The method used is a qualitative method. The author searches for and collects various related literature and proposes Aristotle's ideal concept of *eudaimonia* as an ideal model of happiness in married life by showing correlation with the views of the Catholic Church. This article shows the attitudes and actions that husband and wife must take to strengthen the marriage bond that has been vowed. The concrete attitude and action that needs to be taken is to try to know

what happiness is and carry out typical actions while maintaining friendly relations within the marriage bond.

Keywords: married couple, marriage, eudaimonic.

1. Pengantar

Beberapa tahun lalu, tepatnya pada bulan Agustus 2020, sempat viral di media sosial (Instagram) sebuah video yang diunggah oleh akun bernama @bandung.update. Video itu menyajikan padatnya antrean perceraian di Pengadilan Agama Sareang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Video ini sempat heboh, karena padatnya antrean perceraian sehingga membentuk formasi barisan bagaikan ular. Video yang tersebar dengan tulisan “Bandung’ers. Jangan terkecoh yaaa. Ini bukan antrian penerima bantuan sosial, tapi antrian orang-orang yang mau cerai di Pengadilan Agama Soreang” tersebut menuai banyak komentar berupa kritikan dan keprihatinan. Berdasarkan hasil verifikasi perihal peristiwa tersebut oleh *Kompas.com* (24 Agustus 2020) kepada pihak Pengadilan Agama, mereka membenarkan peristiwa tersebut. Kata Ahmad, Panitera Muda Gugatan Pengadilan Agama Soreang saat dihubungi *Kompas.com* pada Senin, 24 Agustus 2020: “Dalam satu hari seperti hari ini, pihaknya melayani lebih dari 150 gugatan cerai”. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang sangat fantastis.

Melihat kasus perceraian secara lebih luas dalam konteks Indonesia, data yang diperoleh berdasarkan laporan statistik ialah terjadinya peningkatan dalam enam tahun terakhir yakni dari 2017-2022. Kasus perceraian tertinggi untuk sementara terdapat pada tahun 2022 dengan jumlah 516.344 kasus. Berdasarkan penelitian dari *Databoks* (1 Maret 2023), kasus tersebut meningkat 15,31 % dibandingkan tahun 2021. Angka tersebut terbilang sangat tinggi. Berdasarkan penelitian *databoks* (21/06/2022), adapun latar belakang yang mempengaruhi terjadinya kasus perceraian tersebut dengan jumlah kasusnya sebagai berikut: akibat perselisihan dan pertengkaran sebanyak 284.169 kasus, faktor ekonomi sebanyak 110.939 kasus, dan meninggalkan salah satu pihak sebanyak 39.359 kasus. Dan berdasarkan penelitian dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), kasus perceraian juga terjadi akibat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 4.779 kasus, mabuk sebanyak 1.779 kasus, murtad sebanyak 1.447 kasus, dan poligami sebanyak 893 kasus. Adapun hal-hal lain yang menyebabkan perceraian, yakni dilansir dari *Kompas.com*, yakni: komunikasi yang kurang baik, hilangnya rasa hormat, kondisi ekonomi yang tidak stabil, dan kata-kata yang menyakitkan. Problem-problem tersebut memiliki

kesan yang sesungguhnya mudah untuk diatasi, akan tetapi hal tersebut justru menjadi tombak terjadinya perceraian.

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa (Ulfah, 2013: 11). Berdasarkan pengertian tersebut, ada tujuan utama yang perlu diraih dalam sebuah ikatan perkawinan, yakni: membentuk sebuah keluarga yang bahagia. Untuk mencapai tujuan tersebut dibentuklah prinsip-prinsip yang memberi kekuatan bagi suatu nilai perjuangan menghadirkan kebahagiaan dalam sebuah ikatan perkawinan. Menurut Hukum Perkawinan Katolik, sifat-sifat hakiki perkawinan ialah persatuan dan tak terceraiakan (Gobai dan Korain, 2020: 81). Hakikat dari perkawinan ini mengungkapkan bahwa perkawinan itu menganut prinsip monogami. Monogami bukan hanya diartikan sebagai suatu hubungan antara seorang pria dan seorang wanita, namun lebih dari pada itu. Monogami diartikan sebagai suatu ikatan yang permanen, sehingga hanya kematianlah yang mampu memisahkan pasangan yang terlibat dalam ikatan perkawinan (Lon, 2019: 27). Tentu, perkawinan monogami yang ditetapkan oleh Gereja Katolik memiliki landasan historisitas yang tertuang dalam kisah penciptaan manusia pertama (bdk. Kej. 1: 27). Kisah inilah yang menjadi landasan utama bagi gereja Katolik untuk menerapkan prinsip-prinsip atau hakikat perkawinan.

Dalam menjaga suatu hubungan pernikahan yang bahagia, tentu tidaklah mudah seperti yang dibayangkan. Tingginya kasus perceraian yang terjadi sebagai suatu bukti bahwa tidak semua pernikahan berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan (Dewi dan Sudhana 2013: 23). Kasus-kasus tersebut mengungkapkan bahwa membangun dan mempertahankan suatu ikatan perkawinan memang membutuhkan keterampilan, kemampuan, dan kemapanan diri. Kasus-kasus tersebut menjadi suatu tantangan bagi gereja Katolik perihal mempertahankan eksistensinya, yakni kesakralan suatu ikatan perkawinan di tengah melonjaknya aktus perceraian. Problematika seperti ini tidak bisa dikotakkan dalam persoalan yang sederhana, karena dampak yang diperoleh akibat aktus perceraian turut mempengaruhi keyakinan umat Katolik terhadap agamanya. Gereja Katolik yang menjadi salah satu sumber kekuatan bagi kekuatan dan keharmonisan keluarga harus mampu memberi kontribusi yang konstruktif yang mampu menyadarkan para pasangan suami istri untuk memahami suatu ikatan perkawinan secara komprehensif.

Di tengah dunia modern ini, manusia dihadirkan oleh berbagai pergolakan yang mengancam terjadinya kehancuran dalam hidup perkawinan yang berakibat pada hilangnya unsur sakralitas di dalamnya. Ancaman itu datang dari pelbagai macam problematika, baik dari problematika yang begitu kompleks hingga pada problematika yang sederhana. Problematika tersebut kerap dijadikan sebagai batu pijakan untuk melakukan perceraian. Pergeseran nilai sakralitas menunjang eskalasi perceraian di berbagai wilayah.

Menelusur ke kedalaman persoalan-persoalan yang menyebabkan tingginya kasus perceraian, ada inti persoalan yang berakibat pada munculnya persoalan-persoalan baru yang menjadi titik awal kasus perceraian itu dapat terjadi. Penulis melihat bahwa, inti persoalan itu ialah kurangnya pemahaman tentang *eudaimonia* dalam suatu ikatan perkawinan dalam diri pasangan-pasangan yang hendak menikah dan yang telah menikah. Pemahaman tentang *eudaimonia* dan menghadirkannya dalam ikatan perkawinan menjadi suatu kewajiban bagi individu yang hendak melakukan pernikahan, agar hubungan yang dibentuk menjadi kokoh dan teguh, serta dapat menjawab persoalan-persoalan dalam proses menjalani masa pernikahan dengan baik. Kebahagiaan sebagai tujuan dari perkawinan, menjadi inti dari ikatan tersebut. Melihat realitas yang terjadi, semua pasangan menginginkan kebahagiaan tercipta dalam rumah tangganya, akan tetapi yang terjadi tidak sesuai harapan. Hal ini diakibatkan oleh ketidaktahuan sumber dan letak kebahagiaan itu sendiri. Konsep kebahagiaan dikonstruksi secara subjektif. Aristoteles membuka ruang pemikiran kita akan hakikat kebahagiaan itu sendiri terlebih bagi pasangan suami istri. Baginya, seluruh aktivitas manusia memiliki tujuan, yakni: tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir (Mundzir, 2015: 38). Sedangkan tujuan akhir itu menjadi tujuan utama manusia yakni: *eudaimonia*, (kebahagiaan). *Eudaimonia* yang ditawarkan oleh Aristoteles ialah setiap individu (khususnya pasangan suami istri) harus mampu melakukan keutamaannya. Keutamaan yang dimaksudkan ialah melakukan tindakan khasnya sebagai suami maupun sebagai istri dengan dilandasi oleh relasi persahabatan.

Studi terdahulu mengenai kebahagiaan hidup perkawinan dalam perspektif teori *eudaimonia* pernah digagas oleh Fowers dan Owens (2010: 334-352) dengan judul *A Eudaimonic Theory of Marital Quality*. Penelitian ini memberi penekanan pada arah hidup perkawinan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Kualitas hidup perkawinan dilihat

_____ memahami kebahagiaan hidup perkawinan – lena & mbukut
dari sudut pandang dua dimensi pengejaran tujuan (*communal and agentic*).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Siti Rohman Nurhayati dan Avim Fadilla Helmi (2013: 68-79) dengan judul *Marital Flourishing: Kualitas Perkawinan dalam Terang Eudaimonik*. Fokus dari penelitian mereka ialah dimensi dari kualitas perkawinan. *Pertama*, dimensi tujuan yang membagi tujuan instrumental dan tujuan konstitutif. *Kedua*, pengejaran tujuan yakni tujuan individual dan tujuan komunal. Menurut mereka, kualitas perkawinan ditandai dengan tingginya aktivitas komunal antara pasangan dan tingginya tujuan konstitutif.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, tulisan ini hendak menunjukkan kebahagiaan dalam hidup perkawinan senantiasa dilihat dari perwujudan “tindakan khas” yang Aristoteles sebut sebagai keutamaan. Penulis juga menganjurkan relasi yang mesti dibangun oleh pasangan suami-istri yakni relasi persahabatan. Selain itu, tulisan ini juga menunjukkan korelasi antara kebahagiaan ala Aristoteles dan dalam pandangan Gereja Katolik dalam hidup perkawinan.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penulis berusaha untuk mencari literatur-literatur dan menafsirkan dengan tetap memberi landasan teoretis. Penulis melakukan peleburan antara *eudaimonia* dan hidup perkawinan, karena dianggap memiliki koneksitas yang cukup mapan. Kebahagiaan dalam terang etika *eudaimonia* juga memiliki korelasinya dengan kebahagiaan dalam pandangan gereja Katolik. Gereja Katolik menekankan bahwa tujuan perkawinan ialah kebahagiaan yang mencerminkan cinta kasih Allah kepada umat-Nya. Selain dari pada itu, penulis menganggap bahwa kehidupan perkawinan harus memiliki *eudaimonia*, agar tidak menjadi hambar dan tanpa arah yang jelas.

3. Pembahasan Pengertian Perkawinan

Perkawinan merupakan persatuan antara seorang pria dan seorang wanita. Persatuan ini tentunya dilakukan dengan melewati berbagai tahap, sesuai prinsip kebiasaan atau adat istiadat masyarakat tertentu dan hukum yang berlaku. Tahap-tahap ini dimaksudkan untuk menguji kelayakan pasangan serta memaknai perkawinan itu sebagai suatu aktus yang sakral. Secara umum, perkawinan diartikan sebagai suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal

berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa (Ulfah, 2013: 11). Berdasarkan pengertian tersebut, perkawinan menjadi suatu hubungan yang mengikat, sehingga mengandung prinsip tertentu yang harus dipenuhi demi memperoleh ikatan yang sempurna. Ikatan ini didasari oleh perasaan cinta yang timbul timbal balik antar seorang pria dan seorang wanita. Perasaan cinta yang sesungguhnya bukan diakibatkan oleh ketertarikan lahiriah semata, melainkan oleh adanya keterikatan batiniah. Keterikatan inilah yang mendorong pasangan tersebut menuju ke jenjang yang lebih serius, dengan melangsungkan pernikahan. Keterikatan antara seorang pria dan wanita, dibuktikan dengan mengonstruksi pelbagai perencanaan konsep agar tujuan hidup semakin terarah.

Perkawinan merupakan suatu realitas majemuk karena bersentuhan dengan seluruh aspek kehidupan manusia (Wea & Wolomasi, 2022: 47-48). Dikatakan realitas karena perkawinan ada sebagai suatu kenyataan empiris yang memperkokoh eksistensi manusia sebagai *animal sociale*. Manusia pada dasarnya sudah diberikan dorongan untuk hidup dalam komunitas-komunitas tertentu, baik dalam komunitas kecil maupun dalam komunitas besar. Tujuan utama manusia memilih untuk hidup dalam suatu komunitas ialah untuk memperoleh kebahagiaan. dan kebahagiaan menjadi dasar utama pencaharian manusia sepanjang perjalanan hidupnya. Kemajemukan dalam sebuah ikatan perkawinan dilihat dari pelbagai akibatnya yang mencakup seluruh segi kehidupan manusia (Wea & Wolomasi, 2022: 48).

Perkawinan dalam Pandangan Gereja Katolik

Allah yang adalah sumber cinta kasih, yang menciptakan manusia dengan cinta kasih dan memanggil manusia untuk mewujudkan cinta kasih (Moa & Pajo Hwen, 2022: 165). Allah pada mulanya sudah menanamkan dalam diri manusia, khususnya pria dan wanita sebuah panggilan untuk saling mencintai sebagai pasangan suami istri. Perkawinan merupakan salah satu sakramen dalam Gereja Katolik. Perkawinan merupakan penyatuan antara pria dan wanita dengan diberkati oleh Allah dan melanjutkan tugas yang diberikan oleh Allah yakni meneruskan dan memperbanyak keturunan (bdk. Kej. 1: 26-28). Oleh karena itu, Gereja Katolik memberi ruang khusus bagi perkawinan, sebagai suatu yang pada dasarnya mengandung unsur sakralitas. Kesakralan sebuah perkawinan dilandasi oleh keyakinan kaum kristiani bahwa ikatan antara suami dan istri sudah ditetapkan oleh Allah (bdk. Mat. 19:6). Penetapan inilah menjadi landasan

historisitas bagi kaum kristiani untuk meyakini bahwa hubungan suami istri itu suatu berkat dan rahmat yang limpahkan oleh Allah.

Perkawinan merupakan aktus pemberian diri secara total antara kedua pasangan (pria dan wanita). Totalitas pemberian diri ini didasari oleh cinta, sehingga hal ini disebut sebagai sakramen karena “*ubi caritas et amor Deus ibi est*” (jika ada cinta kasih, maka hadirilah Tuhan) (Crichton, 1990: 15). Penyatuan antara dua individu tersebut membentuk sebuah komunitas yang saling memberi dan menerima cinta kasih itu sendiri. Perkawinan (Kanon 1055) juga merupakan sebuah *partnership* yang ditandai dengan pemberian dan penerimaan diri timbal balik secara total. Hal ini dapat membuka dan membentuk cara pandang yang berbeda, artinya bahwa pria akan memandang pasangannya bukan sebagai objek melainkan subjek, begitu pula sebaliknya bahwa wanita tidak lagi memandang pasangannya sebagai objek melainkan subjek. Rekonstruksi cara pandang tersebut akan mengubah pola pikir konvensional, yakni adanya sistem patriarkat maupun matriarkat. Sistem tersebut dapat merusak keselarasan atau kesetaraan antara pria dan wanita baik perihal hak dan kewajiban (Gobai dan Korain, 2020: 84).

Perkawinan (dalam pandangan Gereja Katolik) merupakan suatu perjanjian (*foedus*). Perjanjian tersebut dilengkapi dengan tujuan tertentu yakni membentuk persekutuan yang terarah pada kesejahteraan suami istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak (bdk. Kanon 1055). Berdasarkan tujuan tersebut, tujuan utama yang ditegaskan ialah kesejahteraan, kebahagiaan. Tentu, sebagai sebuah institusi rohani hal yang dimaksudkan bukanlah untuk mengejar kesejahteraan atau kebahagiaan jasmaniah belaka, tetapi juga suatu kebahagiaan abadi, berdasarkan keyakinan Gereja Katolik. Kebahagiaan abadi akan tercapai jika setiap individu mampu melakukan apa yang seharusnya ia lakukan sesuai tuntutan Gereja Katolik. Gereja Katolik menghendaki agar seluruh umat kristiani untuk melakukan segala yang baik dan menghindari segala yang jahat. Oleh karena itu, jelas bahwa Gereja Katolik itu membuka ruang gerak yang bebas bagi setiap individu untuk memperoleh kebahagiaan.

Konsep *Eudaimonia* Aristoteles

Istilah *Eudaimonia* berasal dari dua kata bahasa Yunani, yakni dari kata *en* yang berarti baik, bagus; dan kata *daimon* yang berarti roh, dewa, dan kekuatan batin (Bertens, 2018: 108). Jadi secara harafiah, *eudaimonia* dapat diartikan sebagai roh yang baik, dewa yang baik, serta kekuatan batin yang baik atau bagus. Akan tetapi, pengertian

eudaimonia yang lazim digunakan ialah “kebahagiaan” atau “perasaan bahagia”. Dalam KBBI (2007: 84), kebahagiaan berasal dari kata dasar bahagia yang artinya keadaan atau perasaan senang dan tenteram serta bebas dari segala hal yang menyusahkan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kebahagiaan itu bersifat plural. Setiap orang mampu untuk mendefinisikan arti dari kebahagiaan itu berdasarkan sudut pandangnya sendiri.

Pandangan tentang Eudaimonisme berasal dari Filsuf Yunano Kuno, Aristoteles (384-322 SM) (Soi, 2021: 43). Aristoteles menggunakan term *eudaimonia* untuk mengungkapkan pendapatnya tentang etika kebahagiaan. Aristoteles menamainya *eudaimonia* sebagai tujuan manusia dikarenakan menurutnya yang baik bagi manusia ialah apa yang mendekatkannya pada *eudaimonia*, kebahagiaan (Magnis-Suseno, 2012: 245). Pandangannya tentang *eudaimonia* tidak mengarah kepada suasana tertentu, suasana yang senang, misalnya yang tertuang dalam ungkapan “saya merasa senang hari ini.”, melainkan lebih dari pada itu yakni suatu keadaan apa pun yang membuat hidup manusia baik bagi orang yang menjalaninya (Aristoteles, 2020: 385). Akan tetapi, berbagai aliran atau golongan yang menafsirkan kebahagiaan kian meningkatkan problematika. Kaum miskin akan menganggap bahwa kebahagiaan itu ada pada harta benda, kaum jajahan akan menganggap bahwa kebebasan merupakan suatu kebahagiaan, kaum penjajah akan menganggap bahwa kebahagiaan itu terletak pada kekuasaan, dan seterusnya. Hal tersebut yang justru menimbulkan pluralitas makna dari pertanyaan apa itu kebahagiaan.

Aristoteles, dalam bukunya *Ethika Nikomakheia*, memulai dengan menegaskan bahwa dalam setiap kegiatan manusia, pasti ada tujuan yang ingin dicapai (Effendi, 2017: 21). Aktus memperjuangkan suatu tujuan tertentu tentunya memiliki intensitas yang baik bagi diri kita sendiri. Tujuan tersebut dinamakan Aristoteles sebagai “kebijaksanaan” atau “keutamaan”. Keutamaan itu terletak pada suatu aktivitas khas manusia, dan keutamaan paling sederhana ialah melakukan kebaikan atau *arete*. Pada kenyataannya, manusia memiliki aktivitas khas, dalam bahasa Aristoteles disebut *ergon*. *Ergon* menjadi suatu keutamaan bagi setiap individu dalam memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan itu tercipta jika manusia mampu mengekspresikan eksistensinya. Apa yang menjadikan peniup seruling seorang peniup seruling? Aktivitas khasnya ialah meniup seruling. Kebaikan -tindakan yang baik- dari seorang peniup seruling ialah tentu saja menjalankan aktivitas khasnya dengan baik (Aristoteles, 2020:14-15). Sama halnya dengan manusia,

bahwa manusia harus mampu menjadi manusia - menunjukkan eksistensinya sebagai manusia dengan menggunakan akal budinya - agar manusia bisa memperoleh kebahagiaan (*eudaimonia*).

Pemahaman tentang kebahagiaan yang plural kerap membagongkan dan tidak jarang ada yang salah memahaminya. Menurut Aristoteles, manusia itu mendua. Dualisme ini dicirikan dalam suatu relasi yang vertikal dan horizontal. *Pertama*, relasi vertikal merupakan hakikat manusia yang dengan penuh kesadaran mengambil bagian pada *logos* ilahi (Magnis-Suseno, 2012: 248). Sikap partisipatif ini menggambarkan bahwa adanya relasi transenden dalam diri manusia, makhluk ber-*logos*. *Kedua*, Aristoteles tetap pada kenyataan bahwa manusia masih berpijak pada kenyataan sebagai *zoon politikon*. Keberadaan manusia hanya mampu diakui sebagaimana ia mampu merealisasikan eksistensinya sebagai manusia di dalam *polis*. Perealisasi ini nampak secara gamblang dalam praksisnya melalui komunikasi dengan lingkungan-lingkungan sosial manusia (Magnis-Suseno, 2012: 248) dan dengan melakukan aktivitas khususnya. Akibatnya, manusia tidak hanya mengejar *theoria* untuk mencapai *eudaimonia*, melainkan juga melalui *praxis*. Namun, pandangan tersebut didestruksi oleh realitas, walaupun manusia sudah memenuhi tuntutan untuk mencapai *eudaimonia*, manusia tetap tidak memperolehnya secara total. Kebahagiaan yang mampu dicapai hanya bersifat kurang lebih.

Eudaimonia dalam ruang lingkup pemikiran Aristoteles merujuk kepada tujuan yang perlu diraih secara radikal. Seluruh tindakan atau aktivitas manusia memiliki orientasi atau tujuan yang tertentu. Aristoteles membagi tujuan dari tindakan manusia menjadi dua macam: yakni tujuan utama atau akhir dan tujuan sampingan. Tujuan utama dalam tata bahasa Yunani biasa disebut *teleios*. Etika Aristoteles juga dapat disebut sebagai etika teleologis, karena pada dirinya sendiri ada tujuan yang hendak dicapai. Tujuan utama itu ialah kebahagiaan (*eudaimonia*). Term *teleios* dalam kaitannya dengan tujuan diartikan sebagai keutuhan. Semakin suatu tujuan itu dikejar demi tujuan itu sendiri dan bukan demi tujuan lain, semakin utuh tujuan tersebut (Aristoteles, 2020: 388). Dan tujuan sampingan merupakan mediasi atau sarana untuk mencapai tujuan akhir, kebahagiaan (Mundzir, 2015: 38). Tujuan Aristoteles membagi tujuan dalam dua macam disebabkan oleh penglihatannya terhadap realitas dunia yang kurang mampu membedakan tujuan utama dan tujuan akhir. Pandangan Aristoteles dalam menilai tujuan utama tindakan manusia terletak pada kepuasan manusia. Artinya bahwa, ketika manusia mencapai tujuan tersebut,

manusia tidak lagi mencari dan mengejar sesuatu yang lain. Oleh sebab itu, Aristoteles mengajarkan bahwa kebahagiaan sebagai kebaikan tertinggi (*summum bonum*) dan menjadi tujuan (*telos*) terakhir (*finem*) hidup manusia (Yoga, 2022: 41).

Aristoteles juga menentukan ukuran kebahagiaan bagi manusia. Salah satu hal yang merupakan bagian dari aktivitas khas manusia ialah berpikir. Akan tetapi, hal ini tidak menjamin kebahagiaan itu sendiri. Kebahagiaan bila dikatakan kebahagiaan, jika di dalam dirinya tercipta stabilitas dengan jangka waktu yang cukup lama (Malandari, 2022: 116). Stabilitas ini menjadi suatu persyaratan fundamental sesuatu itu dikotakkan ke dalam kebahagiaan. Baginya, merasakan kebahagiaan hanya sesaat saja tidak layak disebut sebagai kebahagiaan. Oleh karena itu, supaya manusia ingin benar-benar bahagia, manusia harus mampu merasakan senang dalam mencapai kebahagiaan (Malandari, 2022: 116). Akan tetapi, kesenangan yang dimaksudkan bukanlah seperti yang diimpikan oleh manusia-manusia modern, yakni: hedonis, memperoleh kekuasaan, *famous*, dan seterusnya. Kesenangan yang dimaksudkan ialah kesenangan lahiriah, seperti: kesehatan, kesejahteraan, sahabat-sahabat, hidup berkeluarga, dan sebagainya. Hal ini menjadi harus mampu dipenuhi sebagai syarat untuk merealisasikan kebahagiaan (Bartes, 1999: 160).

Keberadaan Etika *Eudaimonia* dalam Hidup Perkawinan

Kebahagiaan dan perkawinan atau pernikahan memiliki korelasi yang erat. Setiap orang mengimpikan hadirnya momen perkawinan dalam hidupnya dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan. Seperti yang dikatakan Aristoteles bahwa setiap aktivitas atau tindakan manusia memiliki tujuan tertentu. Dan tujuan utamanya ialah memperoleh kebahagiaan (*eudaimonia*). Kesejahteraan seseorang yang telah menikah akan mengalami peningkatan dibandingkan dengan orang yang belum menikah (Stulzer & Frey, 2006: 330). Selain akibat alamiah bahwa kedekatan dengan orang yang dicintai memberi kebahagiaan, perlu ada perjuangan untuk menghadirkan kebahagiaan itu, misalnya memberikan rasa nyaman kepada pasangan, memberi hadiah tertentu, dan lain-lain.

Seorang pria dan seorang wanita yang sudah diikat dengan sebuah ikatan perkawinan telah menjadi satu. Di dalam proses penyatuan, ada sesuatu yang baru sebagai akibat dari peleburan antara kedua pasangan tersebut. Peleburan akan terjadi apabila adanya keterikatan batiniah yang kuat. Perasaan tersebut dikatakan sebagai perasaan cinta. Pendasaran suatu hubungan (dalam hal ini hubungan perkawinan)

dengan cinta, sudah menjadi tuntutan yang masih. Keberadaan cinta dalam suatu hubungan perkawinan memberi keutuhan. Dalam cinta terjadi sesuatu yang sangat menarik. Sesuatu yang menarik itu mengambang dalam realitas *an sich* yang menampakkan diri (Magnis-Suseno, 2012: 255). Penampakan ini menggambarkan adanya keterbukaan individu tertentu terhadap pasangannya. Keterbukaan mengandaikan adanya kepercayaan dalam diri tiap individu.

Pencapaian *eudaimonia* dalam hidup perkawinan dapat terjadi apabila suami istri mampu untuk melakukan berbagai bentuk aktivitas yang bermakna. Kebermaknaan atau kebaikan suatu aktivitas tertentu dapat dipahami dengan melihat akhir, maksud, dan tujuan tindakan itu dilakukan (Mauludi, 2016: 162-163). Aristoteles dalam bukunya *Ethica Nikomacheia* (buku ke IX bab IV) mengungkapkan aktivitas seperti hal tersebut hanya diperoleh dalam relasi persahabatan, relasi paling bahagia. Apa yang membuat relasi persahabatan menjadi titik kebahagiaan tertinggi menurut Aristoteles? Jawaban Aristoteles perihal pertanyaan tersebut ialah di dalam persahabatan, sahabat mencintai sahabatnya demi dirinya sendiri (Magnis-Suseno, 2012: 254). Esensialitas dari relasi persahabatan tersebut ialah keberadaan cinta. Relasi persahabatan tersebut dibangun sebagai akibat dari ke-ada-an cinta. Cintalah yang senantiasa mengikat ikatan persahabatan sehingga memberi dorongan kepada kedua pihak untuk saling memberi diri.

Relasi yang mesti dibangun oleh pasangan suami istri dalam sebuah ikatan perkawinan ialah relasi persahabatan. Relasi persahabatan dalam diri pasangan suami istri menghadirkan suasana dalam rumah tangga menjadi lebih hangat (Yuniariandini, 2016: 55). Kehangatan suatu ikatan perkawinan menjamin keutuhan dan kekekalan ikatan perkawinan tersebut. Mengapa harus relasi persahabatan? Dalam persahabatan yang sejati setiap individu dengan sendirinya menunjukkan keasliannya kepada sahabatnya. Artinya bahwa relasi yang dibangun tanpa adanya kepalsuan. Menurut Aristoteles, dalam persahabatan sejati, kita akan menjadi diri kita sendiri (Magnis-Suseno, 2009: 54). Menjadi diri sendiri setidaknya menyiratkan unsur kebebasan. Kebebasan untuk melakukan suatu tindakan tertentu sesuai dengan kehendak akal budi. Dalam bahasa Aristoteles, menjadi diri sendiri merupakan suatu keutamaan. Keutamaan individu tertentu ialah bertindak sesuai akal budinya.

Keutamaan menurut pandangan Aristoteles dalam etika *Eudaimonia* ialah melakukan tindakan khas. Dalam hidup perkawinan, pasangan suami istri harus mampu melakukan keutamaan atau “tindakan khasnya”. Tindakan khas seorang suami ialah melakukan

pekerjaan yang seharusnya suami lakukan, dan tindakan khas seorang istri ialah melakukan pekerjaan yang seharusnya istri lakukan. Hal ini tidak mengandung egosentris, bahwa adanya pemusatan pada individu tertentu tanpa mempertimbangkan individu lain, melainkan individu diajar untuk bergerak sesuai porosnya masing-masing, tanpa mengabaikan individu lain.

Relevansi Etika *Eudaimonia* Aristoteles dan Kebahagiaan dalam Pandangan Gereja Katolik dalam Hidup Perkawinan

Penjelasan tentang etika *eudaimonia* di atas tentunya sudah jelas secara gamblang bahwa hal tersebut memiliki korelasi yang intim dengan pandangan Gereja Katolik terhadap kebahagiaan dalam hidup perkawinan. Etika *eudaimonia* Aristoteles tidak membangun tesis kontroversial terhadap etika kebahagiaan kristiani dalam hidup perkawinan. Etika *eudaimonia* justru menjadi salah satu sumber bagi pasangan suami istri kristiani untuk membangun suatu keluarga yang harmonis.

Keutamaan

Etika kebahagiaan kristiani (pandangan Gereja Katolik) memiliki idealisme yang sejalan dengan etika *eudaimonia*. Kebahagiaan itu muncul sebagai akibat dari aktivitas manusia, dan bukan diperoleh dari sikap pasif. Namun, tidak semua aktivitas dapat digeneralisasikan sebagai upaya untuk mencapai kebahagiaan. Aristoteles membagi pola hidup manusia berdasarkan kepuasan dalam dirinya sendiri, yakni hidup yang senantiasa mencari kenikmatan atau hedonisme, hidup praktis dan politis (seperti para filsuf), dan hidup kontemplatif (Effendi, 2017: 23). Dalam hal ini, Aristoteles pada dasarnya tidak menolak hedonisme, melainkan ia menolak apabila hedonisme menjadi tujuan hidup manusia. Menurutnya, manusia dapat mencapai kebahagiaan apabila ia mampu melakukan tindakan khususnya, mengembangkan potensi dirinya. Dan yang membedakan manusia dan hewan terletak dalam akal budi atau ke"rohani"annya. Dalam etika kebahagiaan Kristiani, tindakan yang membawa kebahagiaan ialah tindakan yang dilakukan atas dasar iman dan cinta, suatu sikap rohaniah. Menurut Paus Fransiskus, dasar perkawinan tidak hanya dikonstruksi atas dasar iman tetapi juga atas dasar cinta. Iman dan cinta diyakini sebagai fondasi bagi kesuburan pernikahan tersebut. Pandangannya tersebut tertuang dalam seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, mengutip seruan Rasul Paulus, yakni: "sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih,

aku sama sekali tidak berguna (I Kor 13: 3)”. Seruan Paus tersebut secara radikal menekankan pentingnya iman dan cinta kasih itu sendiri. Iman dapat menjadi batu pijakan atau daya untuk menghadirkan cinta dalam suatu hubungan perkawinan dan mencapai kebahagiaan, dan cinta merupakan implikasi dari iman yang totalitas dapat membangun kebahagiaan di dalamnya. Akan tetapi, bagaimana cara mengungkapkan cinta itu kepada pasangan?

Pengungkapan cinta tidak semata diperoleh dalam wujud verbal, melainkan berbagai tindakan konkret yang tercipta oleh kesadaran alamiahnya, gerakan karitatif karena keinginan diri tanpa campur tangan atau pengaruh ekstrinsik. Oleh karena itu, pengungkapan cinta kepada pasangan ialah suatu kebijaksanaan individu yang merupakan cerminan dari iman kepada Allah yang senantiasa mencintai manusia. Senada dengan ini, Aristoteles juga mengungkapkan pengungkapan cinta itu melalui tindakan yang bijaksana, bukan hanya membatasi diri pada *shopia* melainkan lebih kepada *pronexis*, kemampuan untuk mengambil sikap dan keputusan berdasarkan kebijaksanaan. *Pronexis* lebih menekankan pada kelekatan tindakan itu dalam diri manusia dan bertahan lama, suatu habituasi diri manusia. Dan tindakan yang bijaksana itu ialah tindakan yang bernilai, bermakna, dan bermutu yang tidak hanya menekankan *self-center* tetapi juga bermanfaat bagi pasangannya. Tindakan ini disebut sebagai tindakan keutamaan.

Aristoteles mengungkapkan kebahagiaan itu terjadi ketika kita melakukan keutamaan. Keutamaan menjadi kunci bagi peletakan dasar suatu hidup yang sedemikian bermutu sehingga sungguh bermakna bagi kita dan sahabat (pasangannya). Dan keutamaan itu dapat diinderai dalam relasi persahabatan. Sebab bagi Aristoteles kebahagiaan “sahabat”lah yang membuat kita bahagia (Effendi, 2017: 31). Keutamaan yang dimaksudkan oleh Aristoteles ialah suatu tindakan kebaikan. Keutamaan dalam konteks religius menjurus kepada perealisasi Sabda Allah. Perealisasi yang paling nyata ialah ketika suami istri mampu menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai suami atau istri dan juga sebagai sebuah keluarga yang menggambarkan cinta kasih Allah kepada umat-Nya. Suami-istri dipanggil dengan tujuan untuk mengembangkan cinta kasih Allah kepada semua orang (Moa & Pajo Hwen, 2022: 166). Aristoteles mengungkapkan kebahagiaan itu terjadi ketika kita melakukan keutamaan. Keutamaan menjadi kunci bagi peletakan dasar suatu hidup yang sedemikian bermutu sehingga sungguh bermakna bagi kita dan sahabat (orang lain). Keutamaan yang dimaksudkan oleh Aristoteles ialah suatu tindakan kebaikan.

Relasi persahabatan

Gereja Katolik meyakini kasih seorang sahabat yang penuh dengan ketulusan, sebab tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya (bdk. Yoh. 15:13). Relasi persahabatan yang ditekankan oleh Yohanes dalam Injilnya menuntut suatu sikap pengorbanan diri yang total. Paus Fransiskus (2017: 70) dalam seruan apostolik *Amoris Laetitia* menegaskan bahwa, perkawinan merupakan persahabatan yang memiliki tanda-tanda gairah khas, tetapi yang selalu terarah pada kesatuan (*unitas*) yang secara bertahap semakin kokoh dan stabil. Berdasarkan pengertian di atas, Paus Fransiskus pertama-tama menegaskan aspek relasi antara suami-istri sebagai relasi persahabatan. Esensialitas persahabatan dicirikan dengan suatu gairah yang khas antara individu yang mengalaminya. Kekhasan gairah menjadi pembeda suatu relasi tersebut dengan model relasi lainnya. Hal serupa juga diungkapkan Aristoteles dalam *Ethika Nikhomakhea* tentang persahabatan. Menurutnya relasi persahabatan mesti dibangun dalam diri tiap individu (dalam hal ini pasangan suami istri), karena dalam relasi persahabatan, hubungan antar persona dilandasi dengan perasaan cinta (Effendi, 2017: 31). Perasaan cinta seolah menarik individu untuk memiliki suatu ikatan kebergantungan antara satu dengan yang lain. Kebergantungan diri menuntut suatu nilai perjuangan dan pengorbanan diri demi orang yang dicintainya. Inilah yang harus dilandasi oleh suami-istri dalam menjalani masa-masa hidup perkawinannya.

4. Simpulan

Menelisik esensi kebahagiaan suatu hubungan perkawinan dalam etika kebahagiaan Aristoteles dan dalam pandangan Gereja Katolik, keduanya memiliki korelasi yang cukup intim. Pada sisi tertentu, etika *eudaimonia* menjadi unsur pendukung suatu kebahagiaan itu tercipta dalam pasangan kristiani. Kebahagiaan menjadi tujuan utama terjadinya suatu perkawinan. Perkawinan pada hakikatnya membentuk suatu keluarga yang bahagia. Oleh karena itu, kebahagiaan menjadi suatu tujuan utama yang mesti dicapai bersama-sama. Kebahagiaan dalam suatu hubungan perkawinan dapat tercipta ketika pasangan suami-istri mampu menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing dengan bijaksana. Hal tersebut merupakan sebuah kewajiban sebagai akibat perasaan cinta. Dan dalam menjalankan suatu tugas dan kewajiban, perlu pula dilandasi dengan perasaan bahagia. Oleh karena itu, bahagia dalam hidup perkawinan dalam terang etika *Eudaimonia*

_____ memahami kebahagiaan hidup perkawinan – lena & mbukut
Aristoteles dan dalam pandangan Gereja Katolik memiliki korelasi yang erat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mundzir, Mohammad Darwis. (2015). *MAKNA KEBAHAGIAAN MENURUT ARISTOTELES (Studi Atas Etika Nikomachea)*. (Skripsi Serjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung).
- Annur, Cindy Mutia. (2023). “Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir.” *Databoks*. <https://id.search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210ID91215G0&p=%E2%80%9CKasus+Perceraian+di+Indonesia+Melonjak+Lagi+pada+2022%2C+Tertinggi+dalam+Enam+Tahun+Terakhir>
- Ara, Alfonsus. (2018) “Keluarga dalam Rencana Allah: Ulasan Teologis Sakramentalitas Perkawinan dan Hidup Keluarga Kristiani”, dalam Surip Stanislaus, ed. *Keluarga Rukun, Tinjauan Antropologis, Psikologis dan Teologis*. Medan: Bina Media Perintis.
- Aristoteles. *ETIKA NIKOMAKEA*. Ed. Wawan Kurn. Terj. Roger Crisp dan Ratih Dwi Astuti. Yogyakarta: BASABASI, 2020.
- Dewi, Nyoman Riana, dan Hilda Sudhana. “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan” *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 1, 2013.
- Dian Utami, Tentry Yudvi, ed. (2021). “Ini Empat (4) Penyebab perceraian dalam Rumah Tangga, Salah satunya Ekonomi” *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/parapuan/read/532936467/ini-4-penyebab-perceraian-dalam-rumah-tangga-salah-satunya-ekonomi>
- Dihni, Vika Azkiya. (2022). “Kasus Perceraian di Indonesia Masih Marak, Ini Penyebabnya” *databoks*. <https://id.search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210ID91215G0&p=%E2%80%9CKasus+Perceraian+di+Indonesia+Masi+h+Marak%2C+Ini+Penyebabnya%E2%80%9D+databoks>.
- Effendi, Rusfian. (2017). *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)*. DEEPUBLISH.
- Febriano, Yoga. (2022). *Bencana, Penderitaan, dan Kebahagiaan (Suatu Refleksi Filosofis atas Penderitaan Manusia di Tengah Bencana dalam Perspektif Etika Eudaimonia Aristoteles)*. *FORUM Filsafat dan Teologi*, Vol. 51, No. 1.
- Gobai, Daniel Wejasokani Dan Yulianus Korain. (2020). “Hukum Perkawinan Katolik Dan Sifatnya. Sebuah Manifestasi Relasi

- Cinta Kristus Kepada Gereja Yang Satu Dan Tak Terpisahkan”. *Jurnal Hukum Magnum Opus*, 3:1.
- Lon, Yohanes Servatius. (2019). *Hukum Perkawinan Sakramen dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz. (2012). *Pijar-Pijar Filsafat (dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme)*. Yogyakarta: Kanisius.
- (2018). *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moa, Antonius dan Yordianus Pajo Hewan. (2022). “CINTA KASIH SUAMI-ISTRI SEBAGAI FONDASI KEHIDUPAN KELUARGA KRISTIANI (Suatu Uraian Moral Kristiani menurut Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Amoris Laetitia)”. *Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 19, No. 2.
- Paus Fransiskus. (2017). Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih) (Seri Dokumen Gerejawi no. 100). Diterjemahkan oleh Komisi Keluarga KWI dan *Couples for Christ* Indonesia. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Perdana, Putra Prima. (2020). “Dalam Sebulan, Ribuan Warga Daftar Gugat Cerai di PA Soreang, Bandung”. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2020/08/26/11564761/dalam-sebulan-ribuan-warga-daftar-gugat-cerai-di-pa-soreang-bandung>.
- Rizaty, Monavia Ayu. (2023). “Ada 516 Kasus Perceraian di Indonesia pada 2020” *DataIndonesia.id*. <https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-516344-kasus-perceraian-di-indonesia-pada-2022>.
- Stutzer, A. dan Bruno S. Frey. (2016). “Does Marriage Make People Happy, or Do Happy People Get Married?” *Journal of Socio-Economics*, 35:2.
- Ulfah, Andi Sitti Aabidiyaany Maria. (2013). “Perjanjian Kawin Dalam Perspektif Hakikat Perkawinan”. Tesis, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Wea, Donatus Dan Agustinus Kia Wolomasi. (2022). “Model Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Berbasis Anjuran Apostolik Familiaris Consortiodalam Menumbuhkan Perilaku Altruistik”. *Jurnal Jumpa*, Vol. X, No. 1.
- Yuniariandini, Amanta. (2016). “Kebahagiaan Pernikahan: Pertemanan Dan Komitmen”. *Psikovidya*, Vol. 20, No. 2.



© the Author(s) 2024

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License.